

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Perilaku *phubbing* menjadi semakin umum di antara remaja, terutama di sekolah, dan hal ini dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi sosial di dalam kelas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang Dampak Perilaku *Phubbing* terhadap Interaksi Sosial dalam Pembelajaran IPS di SMP Kartika XIX-2 Bandung, yang melibatkan 71 siswa kelas 8, serta pengumpulan data dengan instrumen skala Likert dan analisis regresi linear sederhana dengan SPSS 26, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Perilaku *phubbing* peserta didik kelas 8A, 8B, dan 8C SMP Kartika XIX-2 Bandung tergolong dalam kategori sedang hingga tinggi, terutama pada indikator gangguan komunikasi dan obsesi terhadap smartphone. Peserta didik cenderung masih sering mengecek atau menggunakan smartphone saat berinteraksi, baik di dalam kelas maupun di luar pembelajaran, yang mengakibatkan terganggunya komunikasi langsung dengan guru dan teman sebaya. Gangguan ini tampak dari berkurangnya fokus saat proses belajar mengajar berlangsung, serta melemahnya respons terhadap instruksi atau percakapan. Selain itu, obsesi terhadap smartphone ditunjukkan melalui rasa tidak nyaman ketika berjauhan dari perangkat, bahkan dalam situasi formal seperti pembelajaran di kelas. Meskipun sebagian peserta didik mulai menunjukkan kesadaran untuk menyimpan ponsel dalam kondisi tertentu, kontrol diri terhadap penggunaan masih belum optimal. Hal ini mencerminkan pola ketergantungan digital yang mulai terbentuk dan menandai pergeseran dalam cara peserta didik berkomunikasi, dari interaksi langsung menuju interaksi berbasis teknologi.

Interaksi sosial peserta didik selama pembelajaran IPS tergolong dalam kategori cukup baik, meskipun dipengaruhi oleh tantangan penggunaan smartphone

yang berlebihan. Secara umum, peserta didik masih menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, aktif berdiskusi, serta memberikan tanggapan terhadap instruksi guru. Indikator komunikasi verbal juga memperlihatkan bahwa peserta didik mampu menyampaikan pendapat dan ide secara lisan, meskipun intensitas dan kedalaman interaksi cenderung menurun akibat perhatian yang sering teralihkan ke layar ponsel. Di sisi lain, sikap peduli terhadap teman tetap terlihat dalam bentuk dukungan selama proses pembelajaran dan kolaborasi dalam kegiatan kelas, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial seperti empati dan toleransi masih terbina. Namun, penurunan kualitas komunikasi langsung, terutama dalam hal kontak mata, kepekaan terhadap ekspresi nonverbal, dan keterlibatan emosional, mengindikasikan bahwa interaksi sosial yang terjadi mulai bergeser dari bentuk tatap muka menjadi lebih digital. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada materi, tetapi juga pada penguatan dimensi sosial untuk menjaga keberlangsungan interaksi yang sehat dan bermakna di lingkungan sekolah.

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap interaksi sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS. Temuan ini memberikan pemahaman bahwa meskipun *phubbing* umumnya dipandang sebagai perilaku yang mengganggu komunikasi langsung dan mengurangi kualitas interaksi tatap muka, dalam konteks tertentu justru dapat memunculkan bentuk interaksi sosial baru yang selaras dengan kebiasaan digital generasi saat ini. Melalui penggunaan smartphone, peserta didik dapat tetap terhubung satu sama lain dalam ruang komunikasi virtual, seperti melalui grup percakapan kelas, kolaborasi berbasis aplikasi, atau berbagi informasi dan materi pembelajaran secara cepat. Pola interaksi ini, meskipun tidak menggantikan pentingnya komunikasi langsung, telah menjadi bagian dari dinamika sosial yang berkembang di lingkungan pendidikan modern. Oleh karena itu, perilaku *phubbing* dalam konteks ini tidak sepenuhnya berdampak negatif, tetapi juga mencerminkan adanya proses adaptasi terhadap transformasi digital yang turut membentuk cara peserta didik berinteraksi dalam kegiatan belajar.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian serta implikasi yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan sejumlah rekomendasi yang ditujukan kepada beberapa pihak terkait, guna meningkatkan kualitas interaksi sosial dalam pembelajaran serta meminimalkan dampak negatif dari perilaku *phubbing*. Adapun rekomendasi tersebut sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat lebih responsif terhadap dinamika penggunaan teknologi dalam kelas. Disarankan untuk menyusun metode pembelajaran yang mampu memanfaatkan perangkat digital secara positif, misalnya melalui pembelajaran berbasis proyek atau pemanfaatan aplikasi edukatif yang mendukung interaksi sosial. Selain itu, guru juga perlu menekankan pentingnya etika berkomunikasi dan menghargai interaksi langsung selama pembelajaran berlangsung.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah perlu menetapkan kebijakan yang seimbang mengenai penggunaan gawai di lingkungan sekolah. Penerapan aturan penggunaan ponsel harus disertai dengan edukasi literasi digital bagi siswa, agar mereka dapat mengelola penggunaan teknologi secara bijak. Sekolah juga disarankan untuk menyediakan ruang atau forum yang mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti pelatihan komunikasi atau kegiatan kolaboratif lintas kelas.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih aktif dalam mengarahkan dan mengawasi penggunaan ponsel anak di rumah. Pemberian batasan waktu penggunaan gawai serta ajakan untuk terlibat dalam kegiatan sosial keluarga atau masyarakat dapat membantu membangun kesadaran anak terhadap pentingnya interaksi langsung. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga perlu terus dijaga agar kenyamanan dalam berdiskusi mengenai keseharian serta penggunaan media digital dapat dirasakan oleh anak.

4. Bagi Peserta Didik

Siswa diharapkan mulai menyadari dampak penggunaan ponsel yang berlebihan terhadap kehidupan sosial dan proses belajar mereka. Disarankan agar peserta didik mulai membiasakan diri untuk fokus selama pembelajaran berlangsung, mengurangi kebiasaan membuka media sosial saat kegiatan akademik, serta lebih aktif dalam berdiskusi, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Rekomendasi diberikan kepada peneliti selanjutnya agar penelitian dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain, seperti kecerdasan emosional, kepribadian, atau motivasi belajar, sehingga pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial di lingkungan sekolah dapat diperoleh. Penelitian juga dapat dilakukan pada jenjang pendidikan lain atau dengan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman siswa secara lebih mendalam.